



ISSN: 2477-2070

Vol. 2 No. 1 Juni 2016

# Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

JURNAL PUSTAKA ILMIAH

- ▶ Pemanfaatan Jurnal Online Perpustakaan BPTP Yogyakarta  
*Dwi Titaningsih, Suharno*
- ▶ Kerja Sama antara SDM Perpustakaan untuk Menuju Layanan Prima dan Unggul  
*Endang Fatmawati*
- ▶ Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum bagi Masyarakat  
*Noorika Retno Widuri*
- ▶ Optimalisasi Layanan Penelusuran Sumber-sumber Informasi untuk Mendukung Penulisan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi  
*Dian Hapsari*
- ▶ Memperkuat Peran Pustakawan dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Prima dan Unggul  
*Bambang Hermanto*
- ▶ Aktivitas Mahasiswa dalam Membaca Skripsi di Perpustakaan  
*Masriyatun*
- ▶ Budaya Peduli dan Budaya Mutu Melayani di Perpustakaan SMP Negeri 13 Surakarta Menuju Sekolah Menyenangkan  
*Ria Widyawati*
- ▶ Redesain Website UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret sebagai Media Pendidikan Pengguna bagi Pemustaka  
*Tri Hardian Satiawardana*
- ▶ Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi  
*Sri Anawati*
- ▶ Komunitas Pustakawan Menulis (upaya menyebarluaskan dan melestarikan pengetahuan)  
*Tri Hardiningtyas*

Vol. 2 No. 1 Juni 2016

# JPI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH  
Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126  
Telp./Fax.: (0271) 654311  
email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com



JPI

Vol. 2

No. 1

Hal. 95 - 174

Juni 2016

ISSN: 2477-2070

# Jurnal Pustaka Ilmiah

## Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. Berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

### SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; RiahWiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

### DITERBITKAN OLEH UPT PERPUSTAKAAN UNS

#### REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

## Pengantar Redaksi

### Salam Pustaka.

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. segenap Tim Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan JPI volume 2 edisi Juni 2016. Penerbitan volume 2 kali ini JPI menyetengahkan tema: Pengembangan Perpustakaan menuju Layanan Prima dan Unggul. Kehadiran JPI diharapkan dapat dijadikan sebagai media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan JPI volume 2 bulan Juni 2016 ini disajikan sepuluh tulisan antara lain: (1) Pemanfaatan Jurnal Online Perpustakaan BPTP Yogyakarta (*Dwi Titaningsih dan Suharno*), (2) Kerja Sama Antara Sumber Daya Manusia Perpustakaan untuk Menuju Layanan Prima dan Unggul (*Endang Fatmawati*), (3) Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat (*Noorika Retno Widuri*), (4) Optimalisasi Layanan Penelusuran Sumber-Sumber Informasi untuk Mendukung Penulisan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (*Dian Hapsari*), (5) Memperkuat Peran Pustakawan dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Prima dan Unggul (*Bambang Hemanto*), (6) Aktivitas Mahasiswa dalam Membaca Skripsi di Perpustakaan FISIP-UNS (*Masriyatun*), (7) Budaya Peduli dan Budaya Mutu Melayani di Perpustakaan SMP Negeri 13 Surakarta Menuju Sekolah Menyenangkan (*Ria Widyawati*), (8) Redesain Website UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai Media Pendidikan Pengguna Bagi Pemustaka (*Tri Hardian Satiawardana*), (9) Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi (*Sri Anawati*), (10) Komunitas Pustakawan Menulis : upaya menyebarkan dan melestarikan pengetahuan (*Tri Hardiningtyas*).

Akhirnya, redaksi JPI mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan JPI. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, tim redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI. Selamat membaca.

Surakarta, Juni 2016

Ketua Redaksi

## Sambutan



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memproses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagi pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Juni 2016

## DAFTAR ISI

### JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI KEDUA: VOLUME 1 NOMOR 2/ JUNI 2016

#### Tema: Pengembangan Perpustakaan Menuju Layanan Prima dan Unggul

Pemanfaatan Jurnal Online Perpustakaan BPTP Yogyakarta.....	95
<i>Dwi Titaningsih, Suharno</i>	
Kerja Sama antara SDM Perpustakaan untuk Menuju Layanan Prima dan Unggul.....	102
<i>Endang Fatmawati</i>	
Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum bagi Masyarakat.....	109
<i>Noorika Retno Widuri</i>	
Optimalisasi Layanan Penelusuran Sumber-sumber Informasi untuk Mendukung Penulisan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi.....	117
<i>Dian Hapsari</i>	
Memperkuat Peran Pustakawan dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Prima dan Unggul.....	122
<i>Bambang Hermanto</i>	
Aktivitas Mahasiswa dalam Membaca Skripsi di Perpustakaan.....	129
<i>Masriyatun</i>	
Budaya Peduli dan Budaya Mutu Melayani di Perpustakaan SMP Negeri 13 Surakarta Menuju Sekolah Menyenangkan.....	137
<i>Ria Widyawati</i>	
Redesain Website UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret sebagai Media Pendidikan Pengguna bagi Pemustaka.....	143
<i>Tri Hardian Satiawardana</i>	
Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi.....	154
<i>Sri Anawati</i>	
Komunitas Pustakawan Menulis (upaya menyebarluaskan dan melestarikan pengetahuan)	163
<i>Tri Hardiningtyas</i>	

**KOMUNITAS PUSTAKAWAN MENULIS**  
**(Upaya Menyebarkan dan Melestarikan Pengetahuan)**

**Tri hardiningtyas**

Pustakawan Universitas Sebelas Maret Surakarta  
thardiningtyas@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*The subject matter that will be discussed on the writing competence librarians as contributors to and preservation of information as knowledge. This paper to explore the writing competence of librarians in contributing to the wealth of knowledge in historical knowledge. Writing of competence librarians can be done by following a community librarian wrote. This work by using the method of literature study conducted by way of data describing the authorship librarian at the time of filing the number of credits that accompanied grain authorship professional development activities. The results showed that the writing competence librarian yet provide maximum results as a contributor in the dissemination and preservation of information. The work of the librarians should be explored and pursued through the establishment of community to be able to write. Written works especially librarians who are ready to share the results of writing published in a sense as an effort dissemination and preservation of information. The conclusions from this study that the competence to write librarians can play a role as contributing of knowledge, writing librarians same with other professions, yet the number of papers produced by the librarian because of a lack of effort to improve the writing competence librarians continue to be more exercise superior and capable of being the biggest contributor to the treasures of knowledge.*

**Keywords:** *librarians writing; competency of writing; library; librarian*

**ABSTRAK**

Pokok permasalahan yang akan dibahas mengenai kompetensi menulis pustakawan sebagai penyumbang dalam penyebaran dan pelestarian informasi sebagai pengetahuan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi yang akan datang. Adapun tujuan dari penulisan ini untuk menggali kompetensi menulis pustakawan dalam menyumbang khazanah pengetahuan agar dapat berperan serta sebagai pengukur sejarah pengetahuan. Penggalan kompetensi menulis pustakawan dapat dilakukan dengan mengikuti sebuah komunitas pustakawan menulis. Penyajian karya ini dengan menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan data kepenulisan pustakawan pada saat pengajuan angka kredit yang disertai butir kegiatan pengembangan profesi kepenulisan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi menulis pustakawan belum memberikan hasil maksimal sebagai penyumbang dalam penyebaran dan pelestarian informasi. Hasil karya para pustakawan harus digali dan diupayakan melalui pembentukan komunitas menulis agar mampu menyejarahkan diri dengan berkarya lebih banyak lagi. Karya tulis pustakawan terutama hasil menulis yang siap dibagikan dalam arti diterbitkan sebagai upaya penyebaran dan pelestarian informasi. Sedangkan kesimpulan yang dapat diambil dari kajian

ini bahwa kompetensi menulis pustakawan mampu berperan sebagai menyumbang khazanah pengetahuan, karya tulis para pustakawan sejajar dengan profesi lain, belum banyaknya karya tulis yang dihasilkan oleh pustakawan dikarenakan kurangnya upaya meningkatkan kompetensi menulis pustakawan yang perlu terus dipupuk agar semakin unggul dan mampu menjadi penyumbang terbesar dalam khazanah pengetahuan.

**Kata kunci:** pustakawan menulis; kompetensi menulis; perpustakaan; pustakawan

## PENDAHULUAN

Minimnya karya tulis pustakawan dapat dilihat dari pengajuan angka kredit pada saat pengusulan berkas kenaikan pangkat/jabatan. Hampir kebanyakan para pustakawan mengajukan kegiatan dengan butir kegiatan rutin saja. Tidak dapat disangkal, hanya berdasarkan jumlah angka kredit yang diperoleh melalui kegiatan rutin layanan, pustakawan dapat naik jenjang jabatan yang lebih tinggi. Apalagi jika pelayanan yang ditawarkan memang merupakan layanan yang menjadi idola para pemustaka. Bisa dipastikan pemustaka akan datang lagi dan datang lagi, bahkan dengan mengajak serta pemustaka lain. Imbasnya, layanan meningkat, angka kredit butir kegiatan layanan pun bertambah.

Namun *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dengan Angka Kreditnya* (Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014) telah mengapresiasi bahwa untuk pustakawan ahli yang akan naik pangkat/jabatan harus menyertakan kegiatan pengembangan profesi tentang kepenulisan. Penetapan jumlah angka kredit yang diwajibkan membuat karya tulis sebesar 2 angka kredit dan kelipatannya untuk setiap jenjang jabatan pustakawan setingkat di atasnya. Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 15 dari Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014, bahwa Pustakawan Pertama, pangkat Penata Muda Tingkat I, golongan ruang III/b yang akan naik jabatan dan pangkat menjadi Pustakawan Muda pangkat Penata, golongan ruang III/c,

Angka Kredit yang disyaratkan paling kurang 2 (dua) berasal dari sub unsur pengembangan profesi; demikian seterusnya tiap jenjang dengan kelipatan dua.

Kurangnya karya tulis yang dihasilkan oleh pustakawan merupakan imbas kegiatan membaca yang masih kurang membudaya di kalangan pustakawan. Meski dalam salah satu pasalnya, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007* tentang perpustakaan dinyatakan bahwa pustakawan ikut serta dalam membudayakan kegiatan membaca. Namun pustakawan belum menampakkan usaha untuk berperan aktif dalam pembudayaan gemar membaca. Aktivitas membaca pustakawan masih harus terus digiatkan agar dapat menunjang lahirnya karya tulis para pustakawan.

Demikian halnya dengan aktivitas menulis pustakawan yang merupakan kelanjutan dari membaca. Menulis berarti membaca. Namun, membaca belum tentu mau menulis. Mengapa, karena belum banyak orang /pustakawan yang telah membaca mau membagikan hasil membacanya dalam tulisannya. Kalau pun menulis, maka cenderung dikarenakan permintaan untuk kegiatan presentasi atau diminta sebagai penyampai materi kegiatan bintek perpustakaan, atau peran serta dalam lomba pustakawan berprestasi. Hasil karya yang dihasilkan masih jarang yang mau diterbitkan dalam bentuk buku antologi, atau diterbitkan oleh majalah kepustakawanan. Berbagai informasi/pengetahuan memang membutuhkan keluasaan hati.

Minimnya karya tulis pustakawan dapat diketahui berdasarkan kegiatan pustakawan

yang diajukan dalam pengajuan usul kenaikan pangkat/jabatan yang masih berkisar pada kegiatan rutin dan sudah memenuhi persyaratan angka kredit yang ditetapkan. Oleh karenanya, pustakawan menjadi 'nyaman' untuk mengajukan usul kenaikan pangkat/jabatan tanpa perlu membuat karya tulis. Tanpa karya tulis pun, angka kredit yang dicapai dari kegiatan rutin sudah memenuhi angka kredit yang ditetapkan.

Selain itu, motivasi berkarya pustakawan menjadi kurang dikarenakan kegiatan rutin yang diajukan sebagai usul kenaikan pangkat/jabatan sudah terpenuhi tanpa membuat karya tulis. Adanya peraturan baru yang dimuat dalam Permenpan dan Reformasi Birokrasi nomor 9 tahun 2014, diharapkan akan bermunculan karya tulis para pustakawan karena menjadi hal yang wajib dalam usulan kenaikan pangkat/jabatan khususnya bagi pustakawan ahli. Adanya persyaratan tersebut menjadikan pustakawan berlomba menunjukkan kreativitasnya untuk bisa bersaing dengan pustakawan lain. Dalam Permenpan yang baru tidak lagi mencantumkan butir kegiatan sebagai koordinator pustakawan sebagai salah satu kegiatan pengembangan profesi, sehingga kegiatan membuat karya tulis benar-benar difokuskan pada kegiatan pengembangan profesi. Sayangnya, peraturan membuat karya tulis hanya diberlakukan pada kenaikan jenjang bagi pustakawan ahli. Padahal berkarya melalui tulisan seharusnya diberlakukan bagi siapa saja, baik pustakawan ahli maupun pustakawan terampil.

Permasalahannya, bagaimana mengajak pustakawan menulis, karena masih banyak pustakawan yang belum menulis dikarenakan alasan rutinitas layanan yang padat, serta kurangnya waktu untuk menulis, bahkan ada yang beralasan tidak bisa menulis, padahal belum dicoba. Perlukah adanya sebuah komunitas sebagai wadah untuk kegiatan kepenulisan. Selama ini peran IPI cenderung kurang 'greget' di ranah kepenulisan pustakawan, sehingga

pustakawan *minim* karya tulis?

Siapakah pustakawan? Mampukah pustakawan menulis? Mampukah pustakawan membuat karya tulis? Berbagai pertanyaan tersebut muncul karena pustakawan sering dianggap sebagai petugas yang sibuk dengan aneka layanan di perpustakaan, sibuk dengan layanan koleksi yang harus disajikan untuk pemustaka, repot dengan adanya tugas tambahan selain bidang kepustakawanan, dan masih banyak alasan lain tidak ada waktu untuk menulis.

Pustakawan yaitu seseorang yang bertugas di perpustakaan; ahli di bidang perpustakaan. Demikian bunyi kutipan yang dinyatakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1122). Sedangkan pengertian yang diberikan oleh *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* menyatakan bahwa, pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi (perpusdokinfo) di instansi pemerintah dan/ atau unit tertentu lainnya (*Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008*).

Seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan disebut sebagai pustakawan (*Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*).

Jadi, pustakawan merupakan profesi dengan kompetensi yang diperoleh dari pendidikan/dan atau pelatihan kepustakawanan, dengan tugas di unit-unit pengelolaan perpustakaan. Mengapa di perpustakaan, karena perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan

bangsa (*Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 3*). Salah satu fungsi sebagai wahana pelestarian informasi lah pustakawan dapat ikut serta berperan sebagai penyumbang pengetahuan melalui karya tulis yang dihasilkan.

Permasalahannya, bagaimana mengajak pustakawan untuk menulis. Bagaimana meyakinkan para pustakawan untuk mau menuangkan ide pemikirannya melalui tulisan. Mengapa harus ditulis. Alasan menulis menurut Dwi Suwiknyo, bahwa menulis adalah terapi termurah untuk menahan laju kepikunan (2014:2). Ide yang dibiarkan berkeliaran akan menguap apabila tidak segera dituliskan.

Sementara itu, cara mudah menulis menurut Indari Mastuti yakni dengan melupakan *teori*. Banyak yang ketakutan untuk memulai menulis, dan inilah resep yang diberikan oleh Indari Mastuti, dengan melupakan teori maksudnya yaitu *Titik koma jangan dirisaukan, EYD lupakan sejenak, Orang bilang gak bagus, yang penting tuliskan saja, Rincian sistematis tidak perlu diikuti dulu, Ikuti kata hati, bukan teori* (2012:1). Kemudahan yang ditawarkan dalam memulai menulis sangat memungkinkan bagi pustakawan untuk mulai menulis. Rentetan peristiwa yang terjadi pada setiap titik layanan di perpustakaan sangat memungkinkan untuk ditulis dengan teori ala Indari Mastuti. Sayangnya, memulai hal baik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Demikian halnya para pustakawan, kegiatan menulis belum dilakukan justru kesulitan-kesulitan lebih dahulu yang dikemukakan sehingga kurang pada tempatnya.

Pada pasal 34 dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang petunjuk pelaksanaan Undang-Undang tentang perpustakaan, bahwa (1) Pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal. (2) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap kerja. (3) Kompetensi personal

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup aspek kepribadian dan interaksi sosial. Kompetensi menulis bagi pustakawan termasuk kompetensi aspek mengelola pengetahuan dengan cara dituliskan, dan disebarluaskan.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompeten berarti cakap (2013:719).

*SKKNI yang merupakan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012* tentang penetapan rancangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia menyebutkan bahwa uji kompetensi dalam bidang penulisan bagi pustakawan meliputi : pemahaman bagaimana membuat rancangan karya tulis ilmiah, pengertian karya tulis ilmiah dengan penjelasannya, topik karya tulis ilmiah yang dibuat, menyusun karya tulis ilmiah dari kerangka penulisan yang dibuat, menginformasikan karya tulis yang dibuat sekaligus mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan.

Bisa disimpulkan sementara, bahwa kompetensi menulis pustakawan merupakan kecakapan pustakawan dalam menginformasikan, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan informasi. Kecakapan mengolah informasi dan menyebarkan iniliah yang bisa dijadikan para pustakawan dalam mengolah kata sekaligus merangkainya menjadi sebuah karya tulis yang dapat dimanfaatkan oleh siapa pun tidak terbatas kepada pemustaka atau pustakawan itu sendiri.

Sehubungan dengan kegiatan pengembangan profesi pustakawan yang terdiri dari kegiatan kepenulisan, penerjemahan, dan menghimpun karya, serta memberikan konsultasi yang bersifat konsep (*Peraturan*

*Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dengan Angka Kreditnya*), di sini lah peran pustakawan untuk mengkomunikasikan pengetahuan dengan menuliskan dan menyebarluaskan karya tulisnya. Karya tulis yang dibuat dapat dikategorikan sebagai bahan yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Karya tulis/karya ilmiah atau ilmiah populer di bidang perpustakaan, bisa disebarluaskan melalui media massa atau hanya didokumentasikan di perpustakaan tempat pustakawan yang bersangkutan.

Ada beberapa kriteria dalam pembuatan karya tulis bagi pustakawan untuk menerapkan kegiatan pengembangan profesi. Menurut *Peraturan Kepala Perpustakaan RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan angka kreditnya*, bahwa yang dimaksud dengan *makalah* ilmiah adalah karya tulis di bidang pustakawia yang belum pernah ditulis dan dipublikasikan minimal 3.000 kata dalam format baku yang meliputi judul, abstrak, pendahuluan, isi pokok, penutup, dan daftar pustaka (hal. 56).

Buku yang diterbitkan adalah karya tulis di bidang pustakawia yang belum pernah ditulis dan diterbitkan dengan ISBN minimal 15.000 kata atau kurang lebih 49 halaman (hal. 57).

Ragam tulisan yang bisa dibuat oleh para pustakawan dalam bentuk makalah pun dapat dibedakan sebagai makalah yang dipresentasikan maupun makalah yang dimuat dalam majalah ilmiah yang disahkan oleh instansi yang berwenang, dan mempunyai nomor ISSN.

Kelebihan yang meringankan para pustakawan dalam hal pengembangan profesi bidang kepenulisan, bahwa semua ragam tulisan yang terdaftar dalam butir kegiatan pustakawan dikategorikan sebagai terbitan non publikasi dan publikasi; dalam artian segala jenis karya

tulis pustakawan tetap dihargai dengan besaran angka kredit tertentu. Jadi, sebenarnya banyak keringanan dari kegiatan para pustakawan di bidang kepenulisan. Sayangnya, peluang ini kurang dimanfaatkan oleh pustakawan untuk melatih keterampilannya dalam olah kata.

## **METODE**

Metode kajian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dalam penjabaran hasil analisis data yang diperoleh dari berkas berita acara PAK para pustakawan. Sampel yang diambil merupakan berkas berita acara para pustakawan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah dirapatkan oleh Tim Penilai Pustakawan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Data yang berupa berita acara hasil penilaian PAK pustakawan dikumpulkan dan dianalisis. Penganalisisan dengan memberikan penjelasan butir kegiatan pengembangan profesi kepenulisan yang diajukan oleh para pustakawan.

## **PEMBAHASAN**

Berbagai alasan dikemukakan oleh pustakawan jikalau diminta untuk membuat karya tulis. Jawaban yang disampaikan dengan beribu alasan, seperti tidak ada waktu untuk menulis, repot dengan kegiatan rutin pelayanan perpustakaan, bingung mau nulis apa, tidak bisa mengawali kata pembuka, atau alasan belum ada waktu yang pas dan minat yang sesuai. Alasan yang lebih sering mengemuka disebabkan tiadanya waktu untuk menulis karena sudah kelebihan beban kerja kegiatan di bagian pelayanan. Benarkah demikian ?

Menurut Indari Mastuti, menulis bukanlah bakat. Menulis merupakan proses (2012). Jadi tidak ada alasan tidak bisa menulis apabila yang bersangkutan belum pernah menjalani proses menulis.

Benarkah menulis harus ada bakat? Berikut kutipan, menjadi penulis bisa diawali dengan

menuliskan hal-hal sederhana dalam kehidupan setiap orang. Setiap pribadi pasti mempunyai kebiasaan atau kegiatan menyenangkan yang bisa diungkapkan melalui tulisan. Hanya saja menulis merupakan kegiatan berbagi informasi. Menulis merupakan langkah dalam menyebarkan informasi kepada siapa pun. Di sinilah dibutuhkan kesiapan seorang penulis tentang tujuan menulis, untuk siapa dia menulis, apa yang diharapkan dari menulis. Jangan sampai menulis hanya bertujuan karena ingin sanjungan atau kepopuleran, karena menulis dengan tujuan seperti ini tidak akan bertahan lama dalam dunia kepenulisan. Menulis bisa diawali dengan mengungkapkan kegiatan yang menyenangkan; misalnya menulis tentang ‘how to’ bagaimana cara melakukan sesuatu, menulis kegiatan dalam pengasuhan anak atau ‘parenting’, menulis kegiatan sewaktu bepergian atau ‘travelling’, bisa juga menulis tentang motivasi (*Cara Jadi Penulis Buku Tanpa Bakat Imajinasi; Posted on June 16, 2015 by admin Emak Pintar*).

Kegiatan rutin para pustakawan sangat menunjang dalam membuat sebuah karya tulis. Menulis berdasarkan kegiatan rutin yang sering dikerjakan akan memudahkan dalam mengungkapkan gagasan yang dipikirkan atau diangankan. Lebih baik lagi jika yang disampaikan kegiatan keseharian pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Di sinilah kemauan dan motivasi yang kuat harus dihadirkan oleh pustakawan yang bersangkutan.

Seperti kata dai kondang Aa Gymnastiar, mulailah dari diri sendiri. Pustakawan harus membangkitkan motivasinya dalam hal

kepenulisan. Hasrat untuk berbagi ilmu akan sangat mendukung kelancaran menuliskan ide. Berikut ada 7 cara memelihara motivasi menulis menurut Indari Mastuti; bahwa tidak ada seorang pun yang tidak produktif, jadi gali lah ide untuk menulis, tentukan visi misi dan tujuan menulis, sediakan reward/ perangsang untuk prestasi yang telah dilakukan, bebaskan beban dalam menulis (jangan terpengaruh), dapatkan pengalaman baru yang dimaksudkan tidak perlulah menulis tentang topik yang sama dari karya-karya yang dihasilkan, mengikuti pelatihan menulis baik *online* maupun *offline*, dan bergabunglah dengan kelas menulis atau komunitas dengan ‘passion’ yang sama untuk mengikuti diskusi-diskusi ringan (<http://indari.blogspot.co.id/2016/04/7-cara-memelihara-motivasi-menulis.html> Thursday, May 05, 2016).

Berikut gambaran bahwa butir kegiatan pengembangan profesi dalam hal kepenulisan pustakawan belum banyak dilakukan pada saat pengajuan angka kredit untuk kenaikan jenjang jabatan pustakawan. Rapat DUPAK yang dilakukan sejak tahun 2012-2015 memperoleh gambaran bahwa pengajuan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan lebih banyak pengajuan angka kredit yang berasal dari butir kegiatan rutin pelayanan dibandingkan dengan butir kegiatan menulis dari kegiatan pengembangan profesi.

Gambaran kegiatan pengembangan profesi berdasarkan berita acara hasil rapat yang dilakukan pada rapat penilaian pustakawan atas usulan DUPAK para pustakawan oleh Tim Penilai Pustakawan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2012-2015 sebagai berikut.

No.	Tahun	Pustakawan Ahli	Pustakawan Terampil	Jumlah Naskah
1	2012 (10)	3 (2 menulis )	7 (1 menulis)	3
2	2013 (8)	4 ( 2 menulis)	4 (1 menulis)	3
3	2014 (11)	6 (4 menulis)	5	4

4	2015 (11)	4 ( 4 menulis)	7	4
5	Jumlah	12 tulisan	2 tulisan	14

Sumber data: Arsip Berita Acara DUPAK Pustakawan UPT Perpustakaan UNS Surakarta (2012-2015)

Selama kurun waktu tahun 2012-2015 Tim Penilai Pustakawan UNS telah merapatkan sejumlah 40 pengajuan angka kredit pustakawan di lingkungan UNS. Berdasarkan jumlah tersebut, ada 17 pustakawan ahli dan 23 pustakawan terampil. Pustakawan ahli sejumlah 17 orang menyertakan kegiatan pengembangan profesi sebesar 12 karya tulis. Sedangkan pustakawan terampil mengajukan kegiatan pengembangan profesi sejumlah 2 karya tulis. Bisa disimpulkan sementara bahwa pustakawan ahli yang mengajukan kenaikan jabatan/pangkat tidak semua menyertakan kegiatan pengembangan profesi. Hal ini dikarenakan angka kredit yang diperoleh dari pelayanan rutin perpustakaan sudah dapat terpenuhi. Sedangkan, pustakawan terampil mengajukan kegiatan pengembangan profesi meski tidak menjadi kewajiban, seperti pustakawan ahli. Hal ini justru menjadi prestasi yang patut dicontoh oleh pustakawan ahli.

Pustakawan ahli yang dapat melewati kenaikan pangkat/jabatan tanpa harus menulis sangat diuntungkan dengan peraturan yang lama. Kemudahan ini menjadikan pustakawan ahli merasa ‘nyaman’ dan tidak terbebani untuk membuat karya tulis. Namun demikian, pengajuan usul kenaikan pangkat/jabatan yang akan datang, dikenakan peraturan baru yang mewajibkan pustakawan ahli untuk menyertakan karya tulis. Sesuai peraturan yang ada, maka peraturan Permenpan dan reformasi birokrasi nomor 9 tahun 2014 mulai diberlakukan bagi pustakawan yang melakukan usul pengajuan sesudah bulan Juli 2016. Karenanya, pengajuan sebelum waktu yang ditetapkan masih bisa diamankan dan terselamatkan meski tanpa menyertakan karya tulis.

Karya tulis yang yang disyaratkan dalam peraturan Permenpan masih dalam batas langgar. Artinya setiap karya tulis yang diajukan oleh pustakawan dapat dihargai dengan besaran angka kredit tertentu. Karya tulis yang diajukan bisa terbatas pada karya tulis yang didokumentasikan minimal dimuat di *website* perpustakaan pustakawan yang bersangkutan, sesuai ketentuan dengan jumlah halaman minimal 10 halaman. Selain itu, karya tulis yang diajukan juga tidak harus diterbitkan oleh penerbit populer atau penerbit besar. Karya tulis berupa buku diutamakan dengan disertai nomor ISBN. Karya tulis berupa makalah yang dimuat dalam jurnal atau majalah pun diutamakan yang mempunyai nomor ISSN. Begitu banyak kemudahan menulis yang ditawarkan untuk pustakawan dalam rangka memberikan kesempatan untuk berkreasi dalam dunia kepenulisan. Peluang yang perlu dijadikan ladang berkreasi bagi para pustakawan yang mau aktif dan kreatif, serta inovatif.

Oleh sebab itu, sudah selayaknya para pustakawan yang mengajukan usul kenaikan pangkat/jabatan, tidak hanya mengajukan butir kegiatan seputar kegiatan rutin di perpustakaan berupa pelayanan pinjam kembali koleksi, penanganan/pengolahan koleksi, pendataan koleksi, dan kegiatan rutin lainnya. Namun, sebaiknya pengajuan angka kredit yang diusulkan juga disertai butir kegiatan pengembangan profesi. Karya tulis pun semestinya tidak hanya dikarenakan adanya permintaan untuk presentasi atau memberi bimbingan teknis sebagai pengampu, ada juga karena mengikuti seleksi sebagai pustakawan berprestasi. Jadi, pembuatan karya tulis seharusnya sebagai ungkapan profesionalnya untuk berkarya secara kreatif, dalam arti bukan

karena pesanan atau tuntutan sebagai pemateri atau ikut kejuaraan/lomba tertentu. Motivasi berkarya untuk menghasilkan karya dengan sengaja sebagai bahan terbitan atau tidak diterbitkan secara nasional belum dilakukan. Karya tulis berupa buku dengan nomor ISBN dan makalah yang dimuat di majalah yang bermuatan nomor ISSN masih sedikit.

Hal yang mengembirakan, bahwa pembuatan karya tulis tidak terbatas pada pustakawan ahli. Pustakawan terampil pun dapat menghasilkan karya tulis. Sesuai butir kegiatan pengembangan profesi yang diberlakukan pada semua jenjang. Hanya saja, bagi pustakawan ahli menjadi sebuah kewajiban pada peraturan yang baru tahun 2014. Tidaklah mengherankan, apabila seorang pustakawan ahli dituntut untuk bisa menghasilkan karya tulis. Hal ini sesuai ketentuan bahwa pustakawan ahli minimal seorang sarjana dan yang sederajat dengan sertifikat yang telah disahkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Jadi keengganan pustakawan dalam menulis harus dilawan dengan memotivasi diri untuk berkarya lebih baik, dan bermanfaat bagi sesama. Berkumpulilah dengan sesama pustakawan yang mempunyai minat kepenulisan yang sama. Mengikuti komunitas tertentu dengan minat yang sama sangat membantu dalam membangkitkan motivasi untuk menulis. Apalagi, saat ini begitu banyak jenis komunitas sesuai bidang minat anggota komunitas. Komunitas yang menjamur saat ini cenderung ke arah fisik; seperti komunitas penggemar mobil, motor, atau sepeda dengan merk tertentu. Ada lagi komunitas peminat batu akik atau mode tertentu dengan acara jalan bersama disertai dengan kegiatan bakti sosial di daerah sasaran tertentu.

Komunitas bidang kepenulisan belum banyak diikuti oleh pustakawan. Ada komunitas Ibu-Ibu Doyan Nulis, Komunitas Guru Menulis, Komunitas Baca Tulis, Komunitas Bisa Menulis, dan masih bnyak lagi. Dibutuhkan

kebijakan dalam memilih untuk mengikuti komunitas tertentu, jangan sampai mengikuti sebuah komunitas tanpa hasil yang membangun minat menjadi lebih bermakna. Salah satu contoh kumpulan pustakawan yang mempunyai minat dalam menulis yaitu Kelas Menulis Pustakawan (KMP) yang dikelola secara *online* melalui media sosial *facebook*. Bergabung dalam komunitas akan sangat membantu dalam menjaga motivasi dalam berkarya. Jika salah satu anggota ada yang enggan menulis, maka akan timbul rasa untuk mengikuti jejak anggota lain yang sudah menulis, atau sedang mengikuti latihan menulis. Demikian halnya yang dilakukan oleh KMP, yang berusaha memotivasi sesama pustakawan untuk berlomba dalam menulis dan berkarya menuangkan ide lewat tulisan. KMP sejak berdiri sekitar bulan Agustus tahun 2015, dan telah menghasilkan 3 judul karya berupa kumpulan tulisan para anggotanya dengan judul ***Bangga Menjadi Pustakawan, Pustakawan dan Pemaknaan Buku***, dan ***Personal Branding Pustakawan***.

Sedapat mungkin, mengikuti sebuah komunitas akan semakin meningkatkan kreativitas dan produktivitas sesuai bidang minat. Seperti mengikuti komunitas menulis, maka diharapkan dapat semakin produktif karya tulis yang dihasilkan. Diusahakan untuk berperan aktif dalam komunitas, agar setiap pertemuan yang diagendakan semakin bertambah ilmu dan semangat berkarya. Inilah pentingnya mengikuti sebuah komunitas agar tetap terjaga semangat dan motivasi dalam berkarya, dan semakin percaya diri menyebarluaskan karya tulis yang dihasilkan. Mengapa harus disebarluaskan karya tulis yang dihasilkan?

Apabila karya tulis yang dihasilkan hanya dikonsumsi kalangan tertentu, maka penyebarluasan informasi yang dikandung karya tertentu terbatas pada forum tersebut. Misalnya, pustakawan dengan spesialisasi pemateri bintek seminar, atau lokakarya di

daerah tertentu. Penerima informasi sebatas peserta bintek, seminar, atau lokakarya yang diikuti. Alangkah baiknya apabila materi yang disampaikan dalam berbagai kegiatan bintek, seminar, atau pertemuan sejenis dikemas dan dipublikasikan. Materi yang telah dipublikasikan akan mempunyai nilai tambah dalam hal angka kredit bagi pustakawan maupun menambah nikmat informasi setiap pembaca karya yang bersangkutan. Bukan terbatas pada peserta bintek atau seminar dan pertemuan sejenis.

Seperti dikemukakan oleh Lukman dan Swiestien, bahwa publikasi berkala bertujuan untuk membantu kemajuan ilmu pengetahuan dengan mendiseminasikan (2012:1). Sementara belum banyak pustakawan mau mendiseminasikan karyanya agar bisa dibaca oleh pembaca di mana pun. Peran serta pustakawan dalam mendiseminasikan karya tulisnya sangat membantu keterpakaian informasi bagi pemustaka di mana pun. Dibutuhkan kemauan kuat pada diri pustakawan agar produktif menghasilkan karya tulis dengan tujuan dipublikasikan. Langkah awal dapat dimulai dengan mengajak para pustakawan dengan minat kepenulisan. Menulis dengan tema tertentu, dihimpun, dan akhirnya dipublikasikan. Tanpa publikasi, tujuan diseminasi bisa terhambat. Sementara, informasi terus berkembang mengikuti perkembangan kebutuhan informasi pemustaka. Berkarya bagi penulis, artinya berbagi untuk sesama.

## **PENUTUP SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian ini bahwa kompetensi menulis pustakawan mampu berperan sebagai menyumbang khazanah pengetahuan, karya tulis para pustakawan sejajar dengan profesi lain. Belum banyaknya karya tulis yang dihasilkan oleh pustakawan dikarenakan kurangnya upaya meningkatkan kompetensi menulis. Pustakawan pun perlu terus dipupuk semangat dan motivasi

menulisnya, agar semakin unggul dan mampu menjadi penyumbang terbesar dalam khazanah pengetahuan.

Bahwa peran pustakawan dalam penyebarluasan dan pelestarian informasi dimulai dari diri pustakawan selaku pelayan dalam manajemen informasi. Penyebaran dan pelestarian pengetahuan merupakan upaya berbagi ilmu yang membutuhkan kerelaan dalam berbagi wawasan dan ide.

Menulis diawali dengan membaca, sementara budaya membaca yang kurang di kalangan pustakawan berimbas pada karya tulis yang dihasilkan. Tidak semua yang membaca mau menuliskan kembali hasil bacaannya menjadi sajian menarik yang bisa dinikmati banyak orang. Penulis selalu membaca, karena tanpa membaca apa yang ditulis tidak berkembang dan biasanya 'kurang berisi' karena minim pengetahuan.

Motivasi dan keinginan menulis di kalangan pustakawan dapat dilakukan dengan membentuk suatu komunitas dalam bidang minat yang sama. Salah satu contoh komunitas dalam menulis di kalangan pustakawan yaitu Kelas Menulis Pustakawan yang dikelola melalui media sosial *facebook*. Ikut serta dalam keanggotaan komunitas tertentu pun dituntut aktif dalam berkarya, sehingga peran serta dalam komunitas bukanlah sekedar mengikuti tren namun sebagai penyemangat dalam berkarya dan berkreasi.

## **SARAN**

Semangat membaca dan menulis pustakawan harus dibangkitkan oleh diri sendiri dan atas niat sendiri bahwa dunia kepustakawanan adalah dunia berbagi informasi, berbagi ilmu, berbagi pengetahuan. Berbagi informasi bisa melalui pelayanan informasi kepada pemustaka, juga bisa melalui karya tulis yang dihasilkan, disebarluaskan baik melalui media elektronik maupun diterbitkan secara tercetak. Pustakawan

sangat mungkin membuat karya tulis dikarenakan berlimpahnya informasi di sekitar perpustakaan. Hanya dengan niat yang kuat dalam berbagi informasi yang bisa mendorong pustakawan untuk berkarya, berkreasi, dan berinovasi dengan sadar dan terarah mengantarkan generasi cerdas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Suwiknyo. 2014. *Writerpreneurship*. Salma Idea. penerbitsalmaidea@gmail.com
- Indari Mastuti. 2012. *Menulis itu Gampang*. Surakarta: Arafah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia**. 2013. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman dan Swiestien Kustantyana. 2012. *Manajemen Penerbitan Jurnal Ilmiah*. Jakarta : Sagung Seto.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dengan Angka Kreditnya**
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan**
- SKKNI**. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang penetapan rancangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan**
- Daring:**
- Cara Jadi Penulis Buku Tanpa Bakat Imajinasi; Posted on [June 16, 2015](#) by [admin](#))
- <http://indari.blogspot.co.id/2016/04/7-cara-memelihara-motivasi-menulis.html> Thursday, May 05, 2016